

Ulos *Simangkat-Angkat* Silahisabungan : Kajian Semiotika

**Priska Ulina Setriani Manik¹, Asriaty R Purba², Jekmen Sinulingga³,
Warisman Sinaga⁴, Herlina⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail : priskaulina25@gmail.com¹, asriaty@usu.ac.id², jekmen@usu.ac.id³,
warisman@usu.ac.id⁴, herlina2@usu.ac.id⁵

Abstrak

Ulos *Simangkat-angkat* merupakan salah satu ulos Silahisabungan. Ulos yang berasal dari Silahisabungan ini memiliki motif yang tergabung dari motif ulos yang dimiliki oleh etnik Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif, fungsi motif, dan makna yang terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk yang terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat* persegi panjang dengan ukuran panjang 250 sentimeter dan lebar 80 sentimeter dengan warna dasar biasanya adalah hitam. Warna hitam ini sering dihiasi dengan motif-motif berwarna merah dan putih, serta kadang-kadang menggunakan benang emas atau perak untuk menambah keindahan dan nilai simbolisnya. Fungsi yang terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat*, yaitu: (1) fungsi sebagai simbol status sosial, seperti menandakan status, kedudukan dan kekuasaan seseorang dalam adat Batak.(2) fungsi digunakan sebagai pemberian dalam upacara adat untuk menandakan rasa hormat, penghargaan dan kedekatan antara keluarga. (3) fungsi perlindungan dan kesejahteraan yang berfungsi sebagai pelindung dan pembawa keberuntungan dalam adat Batak. (4) Fungsi yang digunakan untuk penghormatan kepada tetua (5) fungsi sebagai penguatan identitas budaya. Makna yang terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat*, yaitu: (1) berdasarkan warna yang melambangkan kekuatan, keteguhan, dan ketegasan. Dalam konteks adat Batak, warna ini bisa melambangkan kesakralan dan penghormatan terhadap leluhur. (2) berdasarkan motif, memiliki motif yang terdiri dari garis-garis putus putus berbentuk vertikal yang memiliki makna berhubungan dengan identitas klan (marga) dan status sosial dalam masyarakat Batak dan digunakan untuk menunjukkan hubungan keluarga dan sejarah.

Kata Kunci : *Ulos Simangkat-Angkat Silahisabungan, Motif, Semiotika.*

Abstract

Ulos *Simangkat-angkat* is one of the ulos of Silahisabungan. This ulos, which comes from Silahisabungan, has a motif that is combined with the ulos motif of the Toba Batak ethnic group. This research aims to describe the form of motifs, motif functions and meanings found in Ulos *Simangkat-angkat*. The theory used in this research is the semiotic theory put forward by Charles Sanders Peirce. The method used is descriptive qualitative. The research results show that the shape of Ulos *Simangkat-angkat* is rectangular with a length of 250 centimeters and a width of 80 centimeters with the basic color usually being black. This black color is often decorated with red and white motifs, and sometimes gold or silver thread is used to add to its beauty and symbolic value. The functions found in Ulos *Simangkat-angkat* are: (1) the function as a symbol of social status, such as indicating a person's status, position and power in Batak customs. (2) the function is used as a gift in traditional ceremonies to signify respect, appreciation and closeness between families. (3) protection and welfare function which functions as a protector and bringer of good luck in Batak tradition. (4) The function is used to pay respect to elders (5) the function is to strengthen cultural identity. The meanings contained in Ulos *Simangkat-angkat* are: (1) based on the

color which symbolizes strength, steadfastness and firmness. In the Batak traditional context, this color can symbolize sacredness and respect for ancestors. (2) based on motifs, having motifs consisting of vertical dotted lines which have meaning related to clan (marga) identity and social status in Batak society and are used to show family and historical relationships.

Keywords: *Ulos Simangkat -Angkat Silahisabungan, Motif, semiotics.*

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu wilayah yang terdiri dari berbagai macam suku yang di dalamnya. Setiap suku juga mempunyai kebudayaan dan keberagaman yang menjadi identitas atau ciri khas dari suatu suku tersebut. Selain itu, menjadi kekayaan akan warisan budaya yang menjadi kebanggaan bangsa. Salah satu dari warisan budaya tersebut yakni keberagaman kain tradisional etnik Batak yaitu ulos.

Ulos merupakan kain adat tradisional yang diperoleh melalui proses tenun yang dilakukan oleh perempuan suku Batak yang menghasilkan berbagai macam corak ataupun pola serta warna yang mencerminkan makna-makna tertentu. Menurut Takari (dalam Desiani, 2022: 128). Pada awalnya ulos berfungsi sebagai kain yang digunakan untuk menghangatkan tubuh, tetapi seiring berkembangnya zaman maka ulos memiliki fungsi lain yakni fungsi simbolik dalam keseluruhan aspek hidup suku Batak. Sehingga kegunaan ulos itu sendiri pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Batak. Ulos pun memiliki berbagai macam sifat, keadaan, fungsi, serta hubungan dengan hal tertentu.

Ulos *Simangkat-angkat* dikenal luas dalam penggunaannya sebagai ulos Hadangan-hadangan (selendang) untuk perempuan dalam acara adat sukacita maupun dukacita. Disebut *Simangkat-angkat* karena benang terlihat terangkat/timbul sehingga membentuk motif yang berulang. Ulos *Simangkat-angkat* biasa digunakan di pundak, hadangan panjaran Silahisabungan.

Dalam hal ini ulos *Simangkat-angkat* juga memiliki banyak motif dan memiliki banyak simbol bahkan makna di dalam setiap bentuk motifnya. Simbol yang terdapat pada setiap bentuk dan motif yang ada pada ulos *Simangkat-angkat* merupakan tanda ataupun isyarat dalam mewakili sesuatu misalnya arti, kualitas, fungsi, objek, abstraksi, dan gagasan. Dengan hal tersebut penelitian ini berfokus pada setiap simbol dan makna yang terkandung didalam motif pada bentuk ulos *Simangkat-angkat* dengan teori Semiotika.

Berdasarkan konsep semiotika yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce, maka penulis tertarik untuk mengangkat ulos *Simangkat-angkat* dengan menggunakan teori semiotika untuk mengetahui bagaimana tanda, simbol dan ikon serta apa saja motif-motif dalam ulos *Simangkat-angkat*. Selain itu, alasan penulis mengangkat ulos *Simangkat-angkat* ini karena penulis ingin menggali nilai-nilai dan pandangan masyarakat di desa Silahisabungan terhadap ulos *Simangkat-angkat* terkait pelestarian dan perkembangan ulos *Simangkat-angkat*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Maryaeni (2005:1), menjelaskan metode deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifatnya individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang diamati. Fokus utama metode ini adalah permasalahan yang didasarkan pada fakta, dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi di lapangan. Lokasi penelitian ini berada di Desa Paropo, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena di wilayah tersebut masih menyimpan semua jenis ulos Silahisabungan termasuk juga ulos *Simangkat-angkat* yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat yang berada di desa tersebut.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penyusunan skripsi ini penulis, menggunakan data primer dan sekunder berupa hal-hal yang mencakup keterangan

tentang ulos *Simangkat-angkat* di Desa Silalahi I Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode kepustakaan, dan metode wawancara. Sesuai metode yang digunakan, instrumen dalam penelitian ini adalah alat rekam (tape recorder), alat tulis, kamera, dan kamera.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data, yaitu : (1) Mengeliminasi data yang tidak diperlukan,(2)Mengklasifikasikan data sesuai objek pengkajian, (3) Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan,(4)Menarik kesimpulan dan Saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulos *Simangkat-angkat* adalah kain tenun tradisional etnik Batak Toba khas dari Silahisabungan. Kain ini memiliki bentuk berupa ukuran panjang 250 sentimeter dan lebar 80 sentimeter. Fungsinya tidak hanya sebagai pakaian tradisional tetapi juga sebagai simbol status dan kekayaan dalam budaya Batak. Motifnya kompleks dan indah, termasuk motif hias dan geometris seperti *Ipon-Ipon*, *Sirat*, *Seat-Seat*, *Orang-Aring*, *Kotang-Kotang*, *Sidalapayung*, *Simangkat-Angkat*, *Hurung Tondi*, *Boras Tabu*, dan *Sinawalu*.

Bentuk Motif yang Terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat*

a) Motif *Ipon-ipon*



Gambar 1. Motif *Ipon-ipon*, Priska Manik (2024)

Motif *Ipon-ipon* pada ulos *simangkat-angkat* adalah sebuah motif atau pola hias yang sering ditemukan pada kain ulos, kain tradisional khas suku Batak di Indonesia. Motif ini menggambarkan bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran kecil yang tersusun seperti gigi yang bersusun. Arti simbolik dari motif ini bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan kepercayaan masyarakat Batak, namun secara umum, motif ini sering dikaitkan dengan keberlimpahan, kesuburan, dan kesejahteraan.

b) Motif *Sinawalu*



Gambar 2. Motif *Sinawalu*, Priska Manik (2024)

Motif *Sinawalu* pada ulos *simangkat-angkat* adalah motif yang melambangkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian. Motif ini sering diinterpretasikan sebagai representasi dari siklus kehidupan, termasuk kegembiraan, kesedihan, dan perjuangan. *Sinawalu* juga melambangkan hubungan antara manusia dengan alam dan juga dengan leluhur mereka. Motifnya berupa garis-garis meliuk-liuk atau bercabang dengan bentuk yang simetris dan teratur.

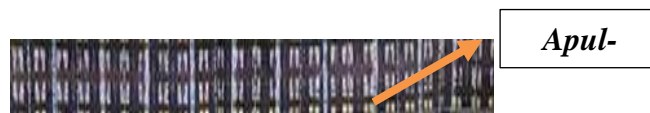
c) Motif *Seat-seat*



Gambar 4. Motif *Seat-seat*, Priska Manik (2024)

Motif *Seat-Seat* berbentuk pisau kecil yang memiliki arti memisahkan hal-hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam adat budaya. Motif ini umumnya memiliki makna simbolis dan dapat mewakili berbagai hal, seperti status sosial, kekayaan, atau nilai-nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat Batak.

d) Motif *Apul-apul*



Gambar 4. Motif *Apul-apul*, Priska Manik (2024)

Motif *apul-apul* ulos *simangkat-angkat* silahisabungan adalah salah satu motif tradisional yang berasal dari Indonesia, khususnya dari Sumatera Utara, yang digunakan dalam pembuatan kain ulos. Ulos sendiri merupakan kain tenun tradisional suku Batak yang memiliki nilai simbolis dan keagamaan yang tinggi. Warna yang dominan dalam motif *apul-apul* ulos *simangkat-angkat* silahisabungan cenderung alami, seperti hitam, putih, merah, dan kuning.

e) Motif *Sidilapayung*



Gambar 5. Motif *Sidilapayung*, Priska Manik (2024)

Motif *Sidilapayung* memiliki arti *sida* berarti "samping" dan payung adalah "penutup". Motif ini melambangkan perlindungan dan keamanan bagi pemakainya. Payung di sini mencerminkan perlindungan dari segala hal yang buruk atau bahaya. Motif ini umumnya diatur dalam susunan geometris yang berulang, memberikan kesan estetika yang kuat.

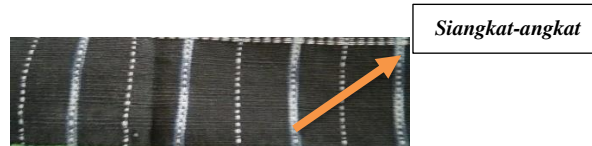
f) Motif *Orang-aring*



Gambar 6. Motif *Orang-aring*, Priska Manik (2024)

Motif *orang-aring* ulos *simangkat-angkat* adalah motif tradisional dari suku Batak di Indonesia, khususnya suku Batak Toba. Motif ini memiliki makna dan simbolisme yang dalam dalam budaya Batak, sering kali menggambarkan identitas, status sosial, atau kepercayaan spiritual. Bentuk motif *orang-aring* seperti tabung kaca yang memiliki makna yang melambangkan keluarga atau keturunan yang dihormati atau dihargai.

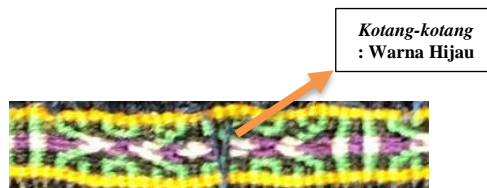
g) Motif *Siangkat-angkat*



Gambar 7. Motif *Siangkat-angkat*, Priska Manik (2024)

Motif *Siangkat-angkat* digambarkan seperti garis penghubung kecil yang di ulang-ulang juga diberi jarak juga memiliki garis memanjang kesamping berwarna putih. Motif *Siangkat-angkat* memberi arti supaya tetap berdiri pada peraturan *dalihan na tolu* dan juga aturan yang dibuat desa, sehingga dengan demikian hubungan kekeluargaan itu dan hubungan dengan pemimpin desa tetap terjaga dengan baik.

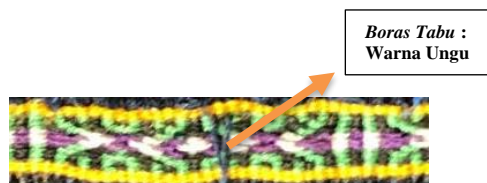
h) Motif *Kotang-kotang*



Gambar 8. Motif *Kotang-kotang*, Priska Manik (2024)

Motif *Kotang-kotang* dibentuk dengan benang berwarna kuning yang memanjang kesamping. Motif *Kotang-kotang* merupakan sebuah simbol restu, kasih sayang maupun persatuan. Sesuai dengan pepatah orang batak mengatakan, "*ijok pangihot ni hotang, ulos pangihot ni holong*" yang artinya adalah jika ijuk merupakan sebuah pengikat pelepah pada batangnya, maka ulos merupakan pengikat kasih sayang antara sesama.

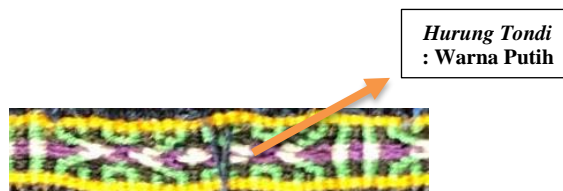
i) Motif *Boras Tabu*



Gambar 9. Motif *Boras Tabu*, Priska Manik (2024)

Motif *Boras tabu* merupakan salah satu motif yang sering digunakan dalam ulos *simangkat angkat*. Motif ini menggambarkan simbol-simbol keagamaan dan kepercayaan yang memiliki makna filosofis dan spiritual dalam budaya Batak. Motif *Boras tabu* ini memiliki bentuk memanjang dengan tali berwarna ungu panjang yang disatukan didalam *Sirat ulos simangkat-angkat*.

j) Motif *Hurung Tondi*



Gambar 10. Motif *Hurung Tondi*, Priska Manik (2024)

Motif *Hurung tondi* adalah salah satu motif yang sering ditemukan pada Ulos *Simangkat-angkat*. Motif ini biasanya digambarkan dalam bentuk hiasan yang menyerupai corak-corak atau corak meliuk-liuk. *Hurung Tondi* melambangkan kehidupan yang dinamis dan aliran energi yang terus mengalir.

k) Motif *Sirat*



Gambar 3. Motif *Sirat*, Priska Manik (2024)

Motif *Sirat* ini menampilkan gambaran perjalanan atau pergerakan, yang melambangkan kesuksesan, kemakmuran, dan perlindungan dari segala arah. Hal ini sering dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kebahagiaan dalam budaya Batak. Bentuk motif *Sirat Ulos Simangkat-angkat* adalah pola garis yang berulang dengan variasi dalam naik turunnya. Garis-garis ini membentuk pola atau gelombang yang sering kali diatur secara teratur.

Fungsi Motif yang Terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat*

1. Fungsi Motif *Ipon-ipon*

Motif *Ipon-ipon* pada ulos *Simangkat-angkat* memiliki makna keberuntungan dalam keuangan dan usaha, serta mengaitkan simbol-simbol kekayaan dengan kesejahteraan dan stabilitas hidup dalam tradisi Batak Toba. Pemakaian ulos ini dianggap sebagai upaya untuk mendatangkan keberuntungan dan kesuksesan finansial. Motif *Ipon-ipon*, yang meliputi simbol-simbol seperti gigi dan tombak, menyampaikan pesan tentang keberanian, kekuatan, keteguhan hati, perlindungan, kreativitas, dan hubungan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Batak yang merupakan fungsi dari motif *Ipon-ipon*.

2. Fungsi Motif *Sinawalu*

Motif *Sinawalu* dalam ulos *Simangkat-angkat* berfungsi untuk melambangkan persatuan, kebersamaan, dan hubungan harmonis antara individu dan komunitas. Selain itu, motif ini juga berfungsi sebagai simbol perlindungan dan keselamatan, menggambarkan kekayaan, keindahan, dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

3. Fungsi Motif *Seat-seat*

Motif *Seat-Seat* berbentuk pisau kecil pada ulos *Simangkat-angkat* berfungsi sebagai simbol kekuatan dan keberanian, perlambangan kemahiran dan keterampilan perajin, pengingat tradisi perang dan pertahanan suku Batak, serta sebagai elemen estetika yang memperkaya desain keseluruhan ulos.

4. Fungsi Motif *Seat-seat*

Motif *apul-apul* dalam ulos *Simangkat-angkat* memiliki fungsi penting dalam konteks budaya suku Batak, terutama dari Sumatera Utara. Fungsi-fungsi khususnya meliputi sebagai simbol identitas budaya yang kuat, penggunaan dalam ritual adat seperti pernikahan dan pesta adat, pemberian sebagai hadiah atau penghargaan dalam acara penting, penanda status sosial dalam masyarakat Batak, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal melalui industri kerajinan ulos. Motif ini tidak hanya memiliki nilai simbolis dan estetis yang tinggi, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mempertahankan dan memperkuat budaya serta identitas suku Batak.

5. Fungsi Motif *Sidalapayung*

Motif *Sidalapayung* dalam ulos *Simangkat-angkat* memiliki beberapa fungsi penting. Motif ini berfungsi sebagai simbol perlindungan dan keselamatan, dengan bentuk payung yang melingkari bagian tengah ulos, memberikan interpretasi tentang perlindungan dari bahaya dan ancaman. Selain itu, motif ini juga melambangkan kesejahteraan dan keberuntungan bagi pemakainya, terkait dengan perlindungan terhadap cuaca buruk dan harapan akan keberkahan dalam kehidupan. Penggunaan ulos dengan motif *Sidalapayung* juga bisa menunjukkan penghormatan dan penghargaan, terutama dalam konteks pemberian hadiah atau ucapan selamat dalam

peristiwa penting. Secara estetis, pola yang teratur dan simetris dari motif ini memberikan nilai keindahan dan keselarasan dalam desain Ulos *Simangkat-angkat*.

6. Fungsi Motif *Orang-arang*

Motif *orang-arang* yang menyerupai tabung kaca dalam ulos *Simangkat-angkat* memiliki beberapa fungsi penting dalam budaya Batak. Motif ini berfungsi sebagai simbol kesejahteraan, kemakmuran, dan keberuntungan, terkait dengan interpretasi tradisional bahwa benda-benda seperti tabung kaca mengandung makna kekayaan dan kemakmuran. Selain itu, motif ini juga dapat diartikan sebagai simbol kelimpahan dan kesuburan, mencerminkan harapan akan hasil panen yang melimpah dalam tradisi Batak. Motif "*orang-arang*" juga berperan sebagai simbol perlindungan dan kesejahteraan bagi pemakainya, dengan kepercayaan bahwa motif ini membawa keberuntungan dan melindungi dari bahaya. Secara estetis, motif ini tidak hanya memiliki nilai simbolis yang mendalam, tetapi juga menambahkan keindahan dan keunikan visual pada desain keseluruhan dari ulos *Simangkat-angkat*.

7. Fungsi Motif *Simangkat-angkat*

Motif *Simangkat-angkat* pada Ulos *Simangkat-angkat* memiliki fungsi sebagai simbol kehormatan dan keanggunan, dengan pola yang kompleks dan rumit mencerminkan keahlian dan keterampilan pemintal serta menunjukkan status sosial yang tinggi bagi pemakainya. Selain itu, motif *Simangkat-angkat* juga berperan sebagai penanda identitas keluarga atau klan dalam masyarakat Batak, dengan setiap keluarga atau klan memiliki pola yang khas dan berbeda. Penggunaan ulos dengan motif *Simangkat-angkat* juga sering kali merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan dalam berbagai peristiwa penting, serta menjadi bagian penting dalam upacara adat seperti pernikahan dan pertunangan. Motif ini tidak hanya memperkaya estetika ulos secara keseluruhan tetapi juga digunakan untuk meningkatkan status sosial atau kehormatan seseorang dalam komunitas Batak, tergantung pada rumitnya pola yang digunakan.

8. Fungsi Motif *Kotang-kotang*

Motif *Kotang-kotang* pada Ulos *Simangkat-angkat* memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, motif ini melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran dengan pola geometris yang teratur dan berulang, mencerminkan stabilitas dan kelimpahan dalam kehidupan pemakainya. Kedua, motif ini digunakan sebagai hiasan pada pakaian adat Batak, seperti Ulos, yang dipakai dalam berbagai upacara adat, pernikahan, atau acara penting lainnya. Ketiga, pola simetris dan teratur dari motif *Kotang-kotang* menciptakan kesan keindahan dan keselarasan dalam desain ulos, sehingga juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol keharmonisan dalam kehidupan sosial. Keempat, penggunaan Ulos dengan motif *Kotang-kotang* bisa juga diartikan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada penerima, terutama dalam konteks pemberian hadiah atau ucapan selamat dalam berbagai peristiwa penting.

9. Fungsi Motif *Boras Tabu*

Motif *Boras Tabu* pada Ulos *Simangkat-angkat* memiliki beberapa fungsi dalam budaya Batak. Motif ini tidak hanya menjadi simbol kekuatan dan kemandirian melalui penggunaan tali berwarna ungu panjang, tetapi juga melambangkan kehormatan dan status sosial dalam masyarakat. Selain itu, tali ungu tersebut menambahkan keindahan dan elegansi pada kain Ulos *Simangkat-angkat*, menciptakan pola yang menarik dan dinamis yang memperkaya elemen estetika dari karya seni tersebut. Dengan demikian, motif *Boras Tabu* tidak hanya memiliki nilai simbolis yang mendalam, tetapi juga memberikan kontribusi pada keindahan dan estetika dari kain Ulos *Simangkat-angkat* secara keseluruhan.

10. Fungsi Motif *Boras Tabu*

Motif *Hurung Tondi* pada Ulos *Simangkat-angkat* memiliki fungsi-fungsi penting dalam budaya Batak. Motif ini tidak hanya menjadi simbol keindahan dan estetika dengan hiasan meliuk-liuk yang unik, tetapi juga merepresentasikan alam dan lingkungan sekitar. Pola-pola meliuk-liuk dalam motif ini dapat diinterpretasikan sebagai gambaran

alam seperti aliran sungai atau pegunungan, yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Batak. Selain itu, motif *Hurung Tondi* juga menjadi simbol keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dengan demikian, motif ini tidak hanya menambahkan keindahan visual pada Ulos *Simangkat-angkat*, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang dalam dan penting bagi masyarakat Batak.

11. Fungsi Motif *Sirat*

Motif *sirat* dalam budaya Batak, khususnya dalam ulos *Simangkat-angkat* dengan hiasan berupa garis-garis berulang-naik-turun, memiliki beberapa fungsi yang penting. Motif ini bukan hanya sebagai simbol status sosial yang menunjukkan kekayaan atau kedudukan seseorang, tetapi juga melambangkan kebesaran hati dan kemurahan dalam tradisi Batak. Penggunaan ulos dengan motif *sirat* sering kali menjadi bagian integral dalam upacara adat seperti pernikahan atau pertunangan, menggambarkan keberkahan dan keharmonisan dalam acara tersebut. Selain itu, motif *sirat* juga berfungsi sebagai penanda identitas keluarga atau klan yang khas dalam masyarakat Batak, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan warisan budaya leluhur. Dengan demikian, motif *sirat* tidak hanya memperkaya nilai estetika ulos *Simangkat-angkat*, tetapi juga menyimpan makna simbolis yang dalam serta menjaga keberlanjutan budaya dan warisan alam sekitarnya.

Makna Motif yang Terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat*

a) Makna Motif *Ipon-Ipon*

Motif *Ipon-ipon* pada ulos *Simangkat-angkat* adalah pola hias yang sering ditemukan pada kain ulos, khas suku Batak di Indonesia. Motif ini menggambarkan bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran kecil yang tersusun seperti gigi yang berulang dan terangkat. Makna **denotasinya** adalah deskripsi literal dari motif tersebut, yaitu pola yang menyerupai gigi dengan warna hijau. Secara **konotatif**, motif ini dapat melambangkan kekuatan, ketajaman, atau pertumbuhan yang segar dan subur dalam konteks budaya atau simbolisme Batak.

b) Makna Motif *Sirat*

Motif *Sirat* dalam budaya Batak mengekspresikan gambaran perjalanan atau pergerakan, yang melambangkan kesuksesan, kemakmuran, dan perlindungan dari segala arah. Motif ini sering dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kebahagiaan. Makna **denotasinya** adalah pola garis-garis yang diatur secara teratur. Secara **konotatif**, motif ini dapat mencerminkan keteraturan, kesinambungan, atau gerakan dinamis tergantung pada konteks penggunaannya dalam seni atau desain.

c) Makna Motif *Seat-seat*

Motif *Seat-seat* dalam budaya Batak menggambarkan pisau kecil yang memiliki arti memisahkan hal-hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam adat budaya. Motif ini umumnya memiliki makna simbolis yang dalam dan dapat mewakili berbagai hal seperti status sosial, kekayaan, atau nilai-nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat Batak. Makna **denotasinya** adalah motif pisau kecil. Secara **konotatif**, motif "*Seat-Seat*" yang menggambarkan pisau kecil dapat berkaitan dengan kekuatan, keberanian, atau potensi bahaya. Pisau sering kali dihubungkan dengan ketajaman dan kemampuan untuk menyakitkan, sehingga motif ini mungkin mencerminkan kekuatan atau intensitas yang tersirat di dalamnya.

d) Makna Motif *Orang-aring*

Motif *orang-aring* dalam ulos *Simangkat-angkat* adalah motif tradisional dari suku Batak, khususnya suku Batak Toba, di Indonesia. Motif ini memiliki makna dan simbolisme yang dalam dalam budaya Batak, sering kali menggambarkan identitas, status sosial, atau kepercayaan spiritual. Makna **denotasinya** adalah bentuk motif orang-aring yang menyerupai tabung kaca. Secara **konotatif**, motif tabung kaca ini melambangkan keluarga atau keturunan yang dihormati atau dihargai dalam budaya Batak. Keluarga dan keturunan memegang peranan penting dalam struktur sosial dan

kehidupan masyarakat Batak, dan motif ini mencerminkan pentingnya hubungan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Makna Motif *Kotang-kotang*

Motif *Kotang-kotang*, dibentuk dengan benang berwarna kuning yang memanjang kesamping, merupakan simbol restu, kasih sayang, dan persatuan dalam budaya Batak. Menurut pepatah orang Batak, "*ijok pangihot ni hotang, ulos pangihot ni holong*," yang menggambarkan bahwa seperti ijuk yang mengikat pelepah pada batangnya, ulos mengikat kasih sayang antara sesama. Makna **denotasinya** adalah motif *Kotang-kotang* yang dibentuk dengan benang berwarna kuning memanjang kesamping. Secara **konotatif**, motif ini dapat dikaitkan dengan kehangatan, keceriaan, atau kebahagiaan karena warna kuning sering diasosiasikan dengan energi positif dan kesenangan.

f) Makna Motif *Sidalapayung*

Motif *Sidalapayung* dalam ulos *Simangkat-angkat* memiliki makna yang mendalam dalam budaya Batak Toba di Sumatera Utara, Indonesia. Motif ini menggambarkan perlindungan dan keamanan bagi pemakainya, dengan payung sebagai simbol perlindungan dari segala hal yang buruk atau bahaya. Makna **denotasinya** adalah gerakan atau aksi mengangkat payung di sisi, secara harfiah atau figuratif, seperti persiapan untuk hujan atau perlindungan dari panasnya matahari. Secara **konotatif**, motif *Sidalapayung* dapat melambangkan persiapan atau kesiapan menghadapi perubahan cuaca atau situasi yang tidak pasti dalam kehidupan. Ini mencerminkan sikap waspada, kesiapan untuk melindungi diri atau orang lain dari tantangan yang mungkin datang, atau simbol kehati-hatian dalam menghadapi tantangan hidup.

g) Makna Motif *Simangkat-angkat*

Motif *Simangkat-angkat* digambarkan sebagai garis penghubung kecil yang diulang-ulang dengan jarak tertentu, serta memiliki garis memanjang kesamping berwarna putih. Makna **denotasinya** adalah deskripsi literal dari motif tersebut. Secara **konotatif**, motif *Simangkat-angkat* dapat mencerminkan semangat kreatif, transformasi, atau perubahan positif. Ini dapat menggambarkan dorongan untuk mengangkat diri dari situasi yang sulit atau stagnan, menuju perubahan yang lebih baik dan pertumbuhan baik secara pribadi maupun sosial.

h) Makna Motif *Hurung Tondi*

Motif *Hurung Tondi* pada Ulos *Simangkat-angkat* sering digambarkan dalam bentuk hiasan yang meliuk-liuk atau corak-corak. Motif ini melambangkan kehidupan yang dinamis dan aliran energi yang terus mengalir. Makna **denotasinya** adalah deskripsi literal dari motif tersebut. Secara **konotatif**, motif *Hurung Tondi* dapat merujuk pada perasaan ketegangan atau kegelisahan yang terkait dengan situasi yang tidak pasti atau menantang. Ini dapat mencerminkan ketidakpastian, kekhawatiran, atau rasa tidak nyaman yang mungkin muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang sulit atau tidak dapat diprediksi.

i) Makna Motif *Boras Tabu*

Motif *Boras Tabu* merupakan motif yang sering digunakan dalam ulos *Simangkat-angkat*, menggambarkan simbol-simbol keagamaan dan kepercayaan dengan makna filosofis dan spiritual dalam budaya Batak. Makna **denotasinya** adalah motif *Boras Tabu* memiliki bentuk memanjang dengan tali berwarna ungu panjang. Secara **konotatif**, motif *Boras Tabu* dalam ulos *Simangkat-angkat* dapat melambangkan kebanggaan budaya dan identitas suku Batak. Ini menjadi simbol semangat, keberanian, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang penting bagi suku Batak.

j) Makna Motif *Sinawalu*

Makna **Denotasi** dari motif *Sinawalu* adalah corak motif yang berbentuk garis bersilangan dan geometris yang terkait. Makna **Konotasi** dari motif *Sinawalu* dalam bahasa Batak adalah "bersilang" atau "berpotongan". Ini mengacu pada motif yang terdiri dari garis-garis yang saling bersilangan dan membentuk pola geometris kompleks.

Dalam konteks budaya Batak, Sinawalu sering dianggap sebagai simbol harmoni, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Ulos *simangkat-angkat* memiliki 11 jenis simbol motif yang terdiri dari : (1) *Ipon-ipon*, (2) *Sinawalu*, (3) *Seat-seat*, (4) *Apul-apul*, (5) *Sidilapayung*, (6) *Orang-aring* (7) *Siangkat-angkat* (8) *kotang-kotang (berwarna hijau)*, (9) *Boras tabu (warna ungu)*, (10) *Hurung Tondi (warna putih)*, (11) *Sirat*.
2. Fungsi yang terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat*, yaitu: (1) fungsi sebagai simbol status sosial, seperti menandakan status, kedudukan dan kekuasaan seseorang dalam adat Batak.(2) fungsi digunakan sebagai pemberian dalam upacara adat untuk menandakan rasa hormat, penghargaan dan kedekatan antara keluarga. (3) fungsi perlindungan dan kesejahteraan yang berfungsi sebagai pelindung dan pembawa keberuntungan dalam adat Batak. (4) Fungsi yang digunakan untuk penghormatan kepada tetua (5) fungsi sebagai penguatan identitas budaya.
3. Makna yang terdapat pada Ulos *Simangkat-angkat*, yaitu: (1) berdasarkan warna yang melambangkan kekuatan, keteguhan, dan ketegasan. Dalam konteks adat Batak, warna ini bisa melambangkan kesakralan dan penghormatan terhadap leluhur. (2) berdasarkan motif, memiliki motif yang terdiri dari garis-garis putus putus berbentuk vertikal yang memiliki makna berhubungan dengan identitas klan (marga) dan status sosial dalam masyarakat Batak dan digunakan untuk menunjukkan hubungan keluarga dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Barus, A. C., Simanjutak, M., & Panjaitan, F. (2016). Cultural Innovation of Ulos Pattern Heritage as Creative Campaign to Promote Tourism in Toba Highland. *Creative Strategy, Innovation and Policy Making for Heritage and Cultural Landscape*, 537–547.
- Erlyana, Y. (2016). Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 1(1), 35–46.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 1(1), 1–18.
- Goliat, H., Windriyani, P., Pulomas Selatan Kav, J., & Timur, J. (2022). Kain Ulos di Daerah Kabupaten Toba Samosir Menggunakan Realitas Tertambah Berbasis Android. 8(2).
- Harahap, N., & Ernis. (2020). Analisis Bentuk Ragam Hias, Fungsi Dan Makna Ulos Batak Dalam Adat Masyarakat Mandailing Sumatra Utara. *Jurnal Universitas Negeri Padang, Volume 09(Nomor 2)*, (Hlm.117).
- Jhon, Viter Marpaung. (2015). “Kajian Estetika Penerapan Ragam Hias Kain Ulos Ragi Hotang Batak Toba pada Busana Siap Pakai”. *Jurnal, Inosains Vol. 10 Nomor 2*, Agustus.
- Lubis, J. R., & Sandi, D. M. (2020). Museum Digital Ulos Berbasis Android. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 256–271.
- Malau, R. H., & Limbong, T. (2020). Sistem Informasi Pemasaran dan Penjualan Hasil Tenun Ulos Desa Lumban Suhi-Suhi. 93 Oleh?: Ropita Hotrezkina, Tonni Limbong Sistem Informasi Pemasaran dan Penjualan Hasil Tenun Ulos Desa Lumban Suhi-Suhi ARTICLE INFORMATION A B S T R A K. 02(02), 93–101.
- Sigulang-Gulang, D. I. K., & Nainggolan, E. (2015). Perkembangan Industri Tenun Ulos Di Kelurahan Sigulang-Gulang, Kecamatan Siantar Utara Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1998-2005. *Journal Of Indonesian History*, 3(2), 15–20.
- Sugiyono. (2015) “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif”. Bandung : ALFABETA.